

NASKAH PUBLIKASI KARYA DESAIN

**PERANCANGAN INTERIOR MATESIH RESORT HOTEL
KARANGANYAR JAWA TENGAH**

Lokananta Wibisono

Program Studi Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta

Jl. Parangtritis km 6,5 Sewon, Bantul, Yogyakarta

HP : +62895630930526 Email : lwibisono166@gmail.com

Abstract

Matesih Resort Hotel, is one of the hotel accommodations of hundreds of tourist hotels located in the tourist area of Karanganyar Regency. The location of this hotel is on the hillsides of Mount Lawu and is among the pine forests. The problems that exist in this building become a challenge how designers are able to design this hotel into a Resort Hotel that provides visitors experience interaction on the essence of the environment, nature and culture in the form of Space Experience through the Organic Architecture approach by Frank Lloyd Wright. The concept applied is to feel the essence of nature where this site stands, feel the mysterious nature with a focus on visual and touch experience, feel the tension contrast games such as coarse smooth texture, high and low and so on.

Keywords: *Pine Forest, Light, Space Experience, Organic Architecture.*

Abstrak

Matesih Resort Hotel, merupakan salah satu akomodasi hotel dari ratusan hotel wisata yang berada di kawasan wisata Kabupaten Karanganyar. Lokasi hotel ini berada di perbukitan lereng Gunung Lawu dan berada di antara hutan-hutan pinus. Permasalahan yang ada pada bangunan ini menjadi sebuah tantangan bagaimana desainer mampu untuk mendesain hotel ini menjadi Resort Hotel yang memberikan *experience*

interaksi pengunjung pada esensi lingkungan, alam dan budaya sekitar dalam bentuk *Space Experience* melalui pendekatan *Organic Architecture* oleh *Frank Lloyd Wright*. Konsep yang diaplikasikan adalah merasakan esensi alam dimana site ini berdiri, merasakan alam yang misterius dengan fokus pada *experience visual and touch*, merasakan permainan kontras ketegangan seperti tekstur halus kasar, tinggi rendah dan sebagainya.

Kata Kunci : Hutan Pinus, Cahaya, *Space Experience*, *Organic Architecture*.

I. Pendahuluan

Sebagai salah satu Kabupaten yang termasuk destinasi wisata dalam wilayah prioritas Joglosemar, Karanganyar merupakan kabupaten yang berada di timur Kota Surakarta ini memiliki banyak tempat wisata baik wisata alam, sejarah dan religi yang menarik dan berada di lereng Gunung Lawu. Berdasarkan isu diatas diprediksi akan ada lonjakan pengunjung baik wisatawan lokal maupun internasional sehingga berpeluang besar untuk menjalankan sebuah usaha dalam subsektor jasa akomodasi, yaitu hotel.

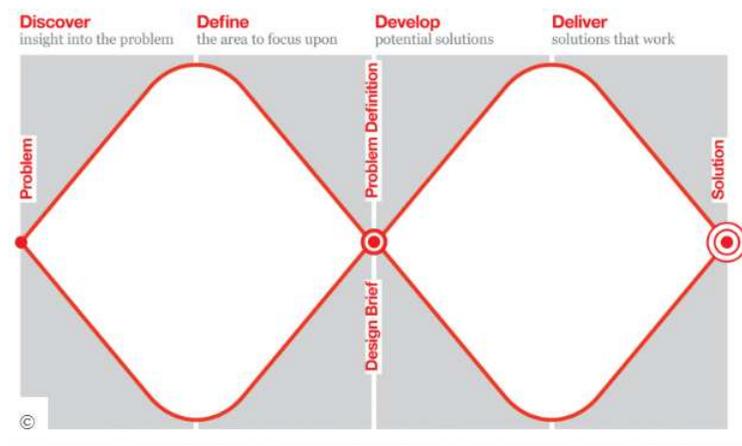
Seiring berjalannya waktu, wisatawan mulai jenuh dengan kamar – kamar hotel yang terlihat biasa tanpa adanya karakter tertentu dan lebih tertarik mencari penginapan yang menawarkan lebih dari sekedar pelayanan yang nyaman dan mudah. Untuk mengatasi permasalahan kondisi pasar ini, beberapa penginapan membuat strategi dengan menawarkan tampilan dan pelayanan hotel yang unik. Oleh karena itu Matesih Resort Hotel ini hadir dengan menawarkan gaya yang unik, dan berkarakter . Strategi ini muncul untuk menjawab keinginan wisatawan. Hotel ini menampilkan tampilan dan pelayanan yang berbeda, mengejutkan dan tentunya eksotis. Hotel – hotel seperti ini kemudian dikenal dengan “ Hotel Resort” yaitu hotel yang memiliki desain mencerminkan rasa lokal dan sering memadukan detail historis.

Matesih Resort Hotel ini merupakan hotel bintang 3 yang menawarkan fasilitas antara lain penjualan kamar berbagai kelas, lounge, dan restaurant. Hotel ini direncanakan akan dibangun di Kecamatan Matesih dan berada di kawasan religi dan bersejarah yaitu situs megalitikum “Watu Kandang” dan kawasan “Astana Mangadeg”. Lokasi site ini juga berada di lereng bukit hutan pinus. Oleh karena itu hotel ini dirancang dengan merespon site sekitar hotel dengan tujuan memberikaan experience interaksi pengunjung merasakan esensi dari lingkungan alam dan budaya sekitar.

Target konsumen hotel ini adalah konsumen yang akan melakukan ziarah ke kawasan Astana Mangadeg dan wisatawan dengan tujuan ke tempat wisata di sekitar Tawangmangu. Melihat pentingnya merancang Hotel Resort yang memiliki karakter dan memiliki daya tarik untuk memikat konsumen, Desain interior dapat menjadi solusi yang tepat dalam menciptakan karakter serta daya tarik tersebut yang mampu memberi experience interaksi pengunjung merasakan esensi dari lingkungan alam dan budaya sekitar. Maka dari itu diperlukan perencanaan yang matang dalam perancangan interior Resort Hotel Matesih.

II. Metode Perancangan

Pada perancangan interior boutique hotel ini, proses desain yang dipilih menggunakan *Design Method Design Council UK* dan dijelaskan melalui diagram *Double Diamond*. Dalam pembahasannya, Proses desain ini memiliki 4 fase yang membantu mengarahkan dalam mengidentifikasi sebuah permasalahan dan menemukan solusi. Fase – fase itu adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Double Diamond Diagram

Sumber : (Design Council, 2015)

1. *Discover*

Tahap menemukan dan mengidentifikasi masalah dari pengumpulan data dan fakta pada site serta dari existing bangunan yang ada sebagai bahan untuk mendefinisikan pernyataan masalah fokus utama.

2. *Define*

Tahap ini merupakan tahap mendefinisikan pernyataan masalah fokus utama yang telah diidentifikasi data dan faktanya di tahap discover.

3. *Develop*

Tahap ini merupakan tahap desainer melepaskan batasan dalam berpikir dan mencari ide berdasar fokus masalah utama. Membuat banyak ide yang mendasar namun tidak detail. Selanjutnya pada akhir fase ini, kita evaluasi ide dan memilih ide yang favorit, dalam hal ini cara yang digunakan yaitu dua dengan dotvotings (mahasiswa dan dosen pembimbing) atau menggunakan feasibility matrices (sebuah matrix yang menekankan kemungkinan – kemungkinan yang ada pada dampak dari sebuah ide).

Hasilnya, akan ditemukan satu atau lebih ide – ide yang akan dikembangkan dalam skematik desain, prototype dan di-tes, untuk menemukan mana solusi yang terbaik dari pernyataan masalah utama.

4. *Deliver*

Merupakan tahap terakhir pada metode ini dimulai dengan mengevaluasi dari berbagai solusi potensial (set of ideas) dengan membuat prototype, di-analisa lagi, dan di-ulang siklusnya hingga memenuhi minimum viable prototypes (kelayakan minimum sebuah prototypes), menawarkan solusi nyata dan menyelesaikan masalah utama dan menjawab pertanyaan utama.

III. Pembahasan

A. Permasalahan Desain

Berdasarkan data dan fakta yang telah dikumpulkan, perancangan interior Matesih Resort Hotel Karanganyar Jawa Tengah ini meliputi ruang Lobby, Lounge, & Restaurant, maka secara spesifik dapat dirumuskan pernyataan permasalahan desain sebagai berikut, “Bagaimana merancang interior Matesih Resort Hotel yang memberikan *experience* interaksi pengunjung pada kondisi lingkungan yang berbukit, dengan kondisi bangunan yang cenderung *enclosed*.”

B. Teori Khusus

Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekati dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan. Ahli teori David Pearson mengusulkan daftar aturan organisasi perancangan arsitektur organik, yang dikenal dengan piagam Gaia untuk arsitektur dan desain organic (Pearson, 2001). Isi dari piagam Gaia adalah:

- a. Diilhami dari alam
- b. Memberikan desain apa adanya
- c. Mengikuti arus dan menyesuaikan diri
- d. Mencukupi kebutuhan social, fisik, dan rohani
- e. Tumbuh keluar dan unik
- f. Menandai jiwa muda dan kesenangan
- g. Mengikuti irama

Dalam Penguin Dictionary of Architecture, mendiskripsikan bahwa ada dua pengertian mengenai arsitektur organik. Yang pertama adalah, arsitektur organik menurut mereka adalah sebuah istilah yang diaplikasikan pada bangunan atau bagian dari bangunan yang

terorganisir berdasarkan analogi biologi atau yang dapat mengingatkan pada bentuk natural. Misalnya arsitektur yang menggunakan bentuk bentuk biomorfik. Pengertian kedua, arsitektur organik menurutnya adalah sebuah istilah yang di gunakan oleh Frank Lloyd Wright, Hugo Haring, dan arsitek lainnya untuk arsitektur yang secara visual dan lingkungan saling harmonis, terintegrasi dengan tapak dan merefleksikan kepedulian arsitek terhadap proses bentuk alam yang diproduksinya (Honour, Pevsner, & Fleming, 1991).

Dalam artikel yang berjudul *What is Organic Architecture*, mendefinisikan arsitektur organik merupakan hasil dari perasaan akan kehidupan, seperti integritas, kebebasan, persaudaraan, harmoni, keindahan, kegembiraan dan cinta. Arsitektur organik terintegrasi dengan baik dengan tapak dan memiliki sebuah kesatuan, komposisi yang saling berkaitan berisi bangunan-bangunan dan lingkungan di sekitarnya. arsitektur organik mengharmonisasikan antara ruang luar dan ruang dalam (Ganguly, 2008).

Istilah arsitektur organik pertamakali dikenal pada awal abad 20. Pelopor-pelopor arsitektur organik antara lain adalah Frank Lloyd Wright, Antoni Gaudi, dan Rudolf Steiner, menggambarkan inspirasi prinsi-prinsip organik dengan caranya masing-masing. Seringkali kesan organik yang dimunculkan mengantarkan pada bentuk-bentuk bebas dan ekspresif. Bukan berarti sebagai imitasi terhadap alam, tetapi lebih dimaksudkan untuk mendukung manusia sebagai makhluk yang hidup dan kreatif.

C. Konsep Desain

Konsep desain ini memiliki nama "*The Soul Of Serenity*" yang memiliki arti bahwa kita dapat menemukan bagaimana arti dan jiwa dari ketenangan, betapa misteriusnya alam yang menampilkan permainan kontras seperti gelap & terang, kasar & halus. Seringkali

kita rasakan ketika menyusuri hutan pinus seperti masyarakat di lereng gunung lawu yang sering bermeditasi untuk mensyukuri segala rezeki, mencari ketenangan dengan cara lebih dekat pada alam.

Desainer ingin mengajak pengunjung merasakan refleksi kenangan masa lampau orang – orang sering bermeditasi dengan membangun persepsi ketika menyusuri hutan pinus yang tenang, rindang, dan hawa yang segar. Melalui persepsi ini desainer mengeksekusinya dengan menghadirkan pengalaman ruang sebagai respon pada tapak site hotel ini berdiri.



Gambar 2. Moodboard Konsep Ideasi

Sumber : (Dokumentasi Pribadi, 2019)

Moodboard diatas menggambarkan suasana yang akan dibentuk pada interior bangunan hotel yaitu perpaduan warna-warna kalem *earthy*, bermandikan cahaya alami, bermain dengan kontras ketegangan antara tekstur kasar dan licin, tinggi dan rendah, gelap dan terang dsb. Ukuran bentuk yang bervariasi namun konstan serta eksotisme dari warna serta tekstur dari alam.

D. Alternatif Desain

1. Alternatif Estetika Ruang

a) Penerapan Gaya

Penerapan prinsip dan gaya yang dipilih pada resort hotel ini adalah Arsitektur Organik Frank Lloyd Wright. Ciri – ciri gaya ini terletak pada slogannya yaitu *form and function should be one* yang berarti bahwa bentuk dan fungsi harus menjadi satu kesatuan, menggunakan alam sebagai inspirasi terbaik, melainkan bukan sebagai imitasi semata. Arsitektur organik adalah sebuah filosofi arsitektur yang mengangkat keselarasan antara tempat tinggal manusia dan alam, melalui desain yang mendekatkan dengan harmonis antara lokasi bangunan, perabot, dan lingkungan menjadi bagian dari satu komposisi, dipersatukan dan saling berhubungan.



Gambar 3. . Contoh Penerapan Arsitektur Organik pada Falling Water House

(Sumber : Google, 2019)



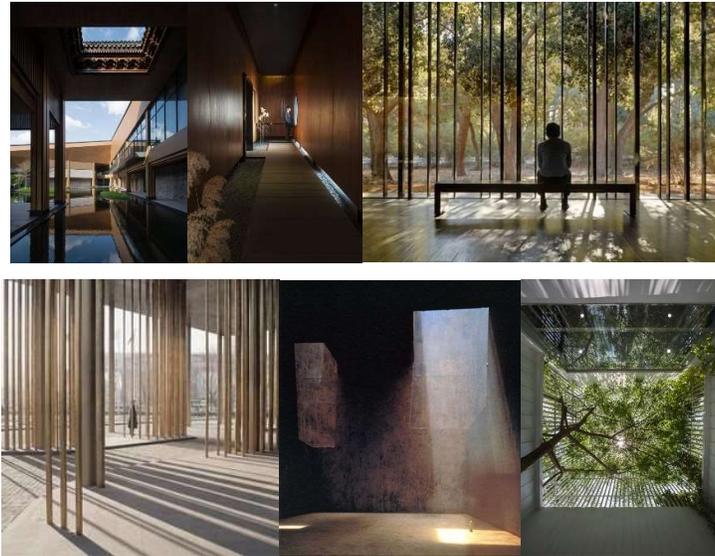
Gambar 4. Struktur Lily pad pada bangunan SC Johnson Wax Headquarters

(Sumber : Google, 2019)

Pemilihan gaya ini disesuaikan dengan tujuan hotel ini yaitu memberikan experience yang berbeda untuk para pengunjung, dengan merasakan esensi dari hutan pinus dimana tempat hotel ini dibangun. Merespon lingkungan dimana hotel ini berdiri, menjadikan hutan pinus sebagai inspirasi utama dalam pengalaman visual, dan pengalaman fisik.

b) Suasana Ruang

Suasana yang diterapkan adalah tentang kesederhanaan dan ketenangan, menunjukkan korelasinya dengan alam lewat bentuk-bentuk elemen desain, elemen dekoratif, penggunaan material secara jujur dan alami, dan pemaksimalan cahaya matahari langsung agar mampu memberikan experience ke pengunjung menikmati esensi hutan pinus.

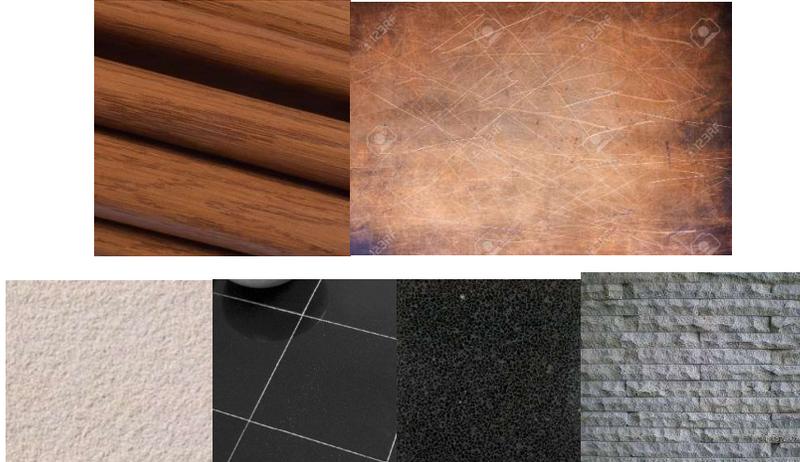


Gambar 4. Moodboard suasana ruang yang akan dicapai

(Sumber : Google, 2019)

c) Komposisi Material

Sebagian besar material yang digunakan pada hotel ini merupakan material alami, seperti batu andesit, kayu solid dan beberapa material buatan dengan treatment yang berbeda contoh penggunaan material besi tembaga yang berkarat sebagai penunjuk material buatan yang bersinggungan dengan kondisi lingkungan, serta adanya permainan kontras material, antara gelap dan terang, antara kasar dan halus dsb.



Gambar 5. Komposisi Material yang Digunakan

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

d) **Komposisi Warna dan Bentuk**

Untuk mencapai suasana yang diinginkan, warna yang dipakai adalah warna alami dari material sekaligus membuat kontras permainan tekstur kasar dan halus, gelap dan terang menggunakan pencahayaan alami serta indirect lighting sesuai prinsip desain gaya Arsitektural Organik.



Gambar 6. Komposisi Warna Material Alami dan Permainan Cahaya Matahari

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

e) **Transformasi Bentuk**

1) **Fasad & Elemen Interior**

Fasad Matesih Resort Hotel tetap mengadopsi beberapa elemen arsitektural sekitar dengan atap “Joglo Kepuhan Limolasan” beserta 4 tiang “Soko Guru” akan

tetapi dimodifikasi pada bagian tajugnya dengan mengganti strukturnya menjadi baja ringan dan penutup atapnya diubah menjadi kaca akrilik sekaligus berfungsi sebagai skylight ruang dibawahnya.



Gambar 7. Contoh Atap Joglo Kepuhan Limalasan

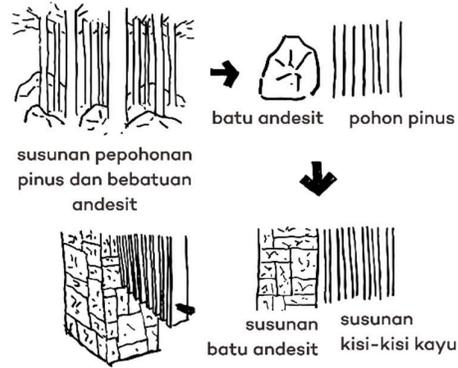
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 8. Contoh Atap Skylight dengan konstruksi baja ringan

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

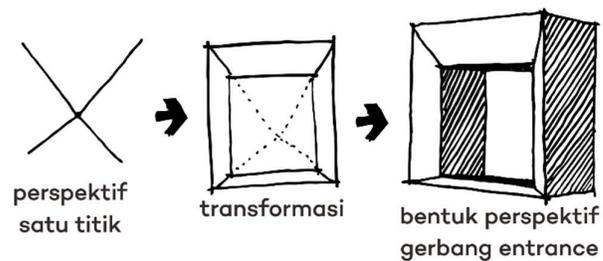
Pada bagian fasad ini juga menggunakan material batu andesit agar terkesan menyatu dengan lingkungan tapak hotel ini berdiri dan juga memakai secondary skin dengan susunan vertikal yang menyerupai susunan pepohonan pinus.



Gambar 9. Sketsa transformasi bentuk secondary skin yang terinspirasi lingkungan tapak

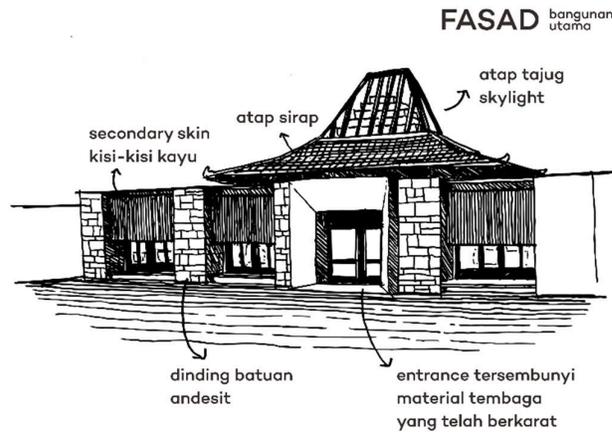
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

Pada bagian entrance, dibuat pintu masuk yang lebih tersembunyi dengan maksud ingin memberi kesan pengalaman lebih misterius dan tertuju pada satu arah titik, dengan menggunakan konstruksi dari besi tembaga yang berkarat ini ingin menunjukkan bahwa alam juga mampu merubah dan mempengaruhi sifat dan karakter benda, ini juga mengantarkan pengunjung untuk menyusuri hotel dengan melepaskan segala kepenatan dari rutinitas yang padat



Gambar 10 Sketsa transformasi bentuk gerbang entrance

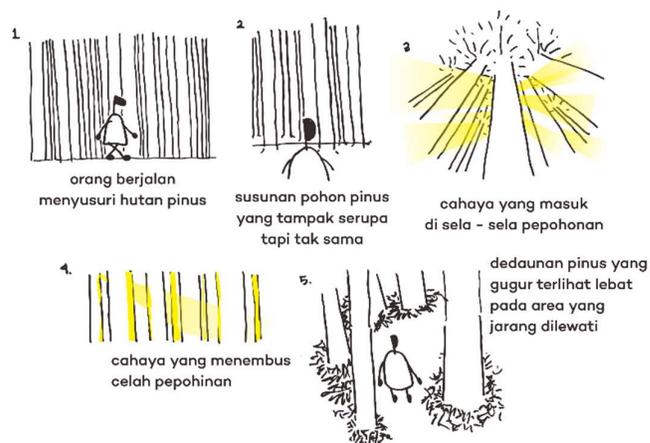
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 11. Sketsa Fasad dan bagian-bagiannya

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

Pada interiornya secara umum dibentuk dari esensi pengalaman berada di hutan pinus, merasakan berada di susunan pepohonan yang rapat tapi juga renggang, jauh dan dekat, tinggi dan rendah sekaligus merasakan hubungan dengan cahaya matahari yang menyelip masuk diantara celah-celah ranting dan batang pohon, memberi penyorotan yang unik, serta merasakan pengalaman perbedaan antara tanah yang sering dipijak dan yang jarang terlewati orang.



Gambar 12 Sketsa ide pengalaman keruangan

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

2) Elemen Dekoratif

i) Jendela

Pada bagian jendela mengarah ke void ini terinspirasi dari cahaya yang mengenai batang pepohonan, oleh karena batang pohon pinus serupa tapi tak sama maka dari itu dibuat desain kisi – kisi yang berbeda ukuran, hal ini akan memberi efek visual yang unik.

**Gambar 13. Inspirasi Jendela**

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

**Gambar 14. Jendela dan efek penyinaran yang dihasilkannya**

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

ii) Pergola dan Railing Jembatan

Sama seperti jendela, railing pada jembatan menuju ke restoran ini juga menggunakan inspirasi yang sama



Gambar 15. Railing jembatan dan efek penyorotan yang dihasilkan

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

Pada bagian atap pergola jembatan terinspirasi dari saling tumpang tindihnya ranting pepohonan dan daun-daunnya dengan menggunakan konstruksi kayu yang terkenal dengan teknik *chidori wood joining* memberi efek penyorotan yang unik.



Gambar 16. Konstruksi kayu *chidori*

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 17. Atap pergola dengan konstruksi kayu *chidori*

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

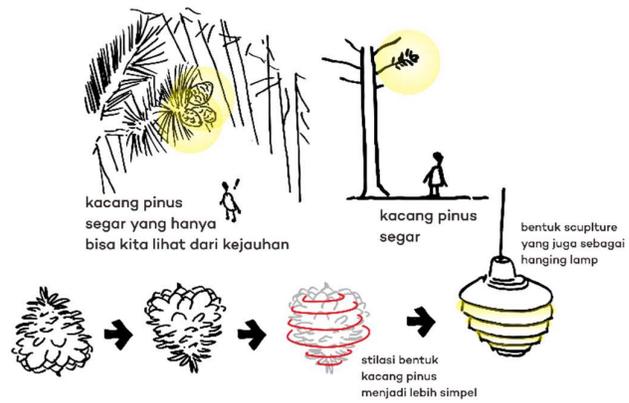
iii) Hanging Scuplture

Scuplture gantung pada hotel ini terinspirasi dari kacang pinus yang belum gugur, kebanyakan dari kita akan menemui kacang pinus ini telah jatuh berserakan karena angin atau mungkin karena ulah binatang dan lambat laun layu dan mati karena semakin kering ataupun terinjak. Oleh karena itu dibuatlah scuplture yang menggantung dengan maksud bahwa kacang pinus yang masih segar itu hanya bisa kita lihat dari kejauhan dan susah kita gapai.



Gambar 18. Kacang pinus segar yang menggantung di ranting pohon

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 19. Transformasi bentuk kacang pinus menjadi sculpture
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 20. Sculpture menggantung pada void
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



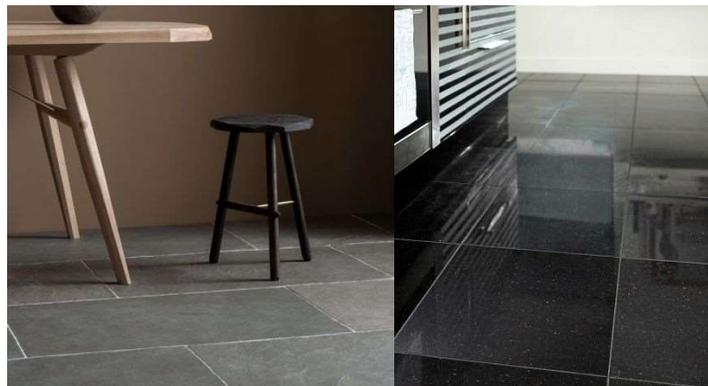
Gambar 21. Scupture menggantung pada void tangga

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

2. Alternatif Elemen Pembentuk Ruang

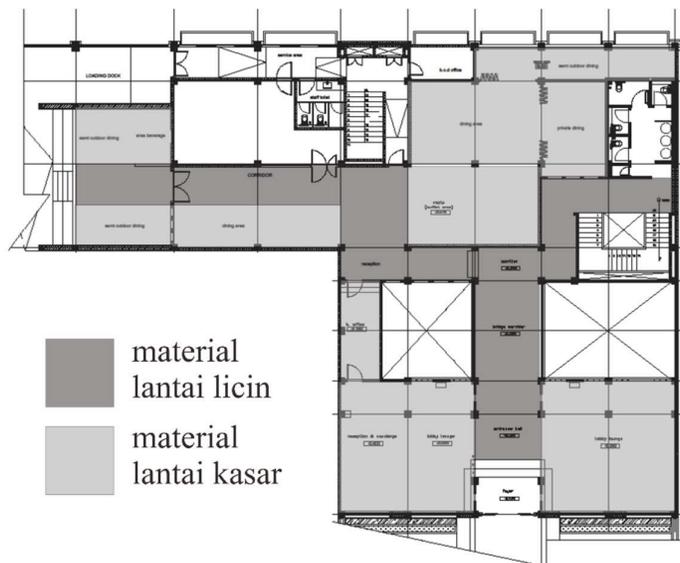
a) Lantai

Permainan tekstur lantai sebagai alat penanda area, antara area sirkulasi utama yang penuh dengan orang berlalu lalang dan area fungsional yang cenderung orang akan berhenti dan beraktivitas dalam jangka waktu tertentu sesuai aktivitasnya. Ini terinspirasi dari pengalaman menyusuri hutan pinus dimana area yang sering dipijak dan dilewati oleh manusia akan bersih dan minim tumpukan daun pinus yang gugur menginspirasi pemilihan material lantai yang licin, dan daun pinus yang gugur inilah yang menjadi inspirasi pemilihan material tekstur kasar



Gambar 22. Contoh perbedaan tekstur finishing lantai, (kiri) lantai granit dengan finishing *rough & doff* dan (kanan) granit dengan finishing *sleek & glossy*.

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 23. Persebaran material lantai sesuai areanya

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

b) Plafon

Plafon yang dramatis dengan perbedaan ketinggian memberikan pengalaman visual dan keruangan yang unik. Dikombinasikan dengan skylight dan sculpture serta detail-detail sambungan menciptakan visual yang unik sesuai konsep esensi hutan pinus.



Gambar 24. Contoh ceiling dan detail sambungan yang menciptakan efek visual dan keruangan yang menarik pada pengujung

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

c) Dinding

Penggunaan material alami dengan menonjolkan sifat dan karakter asli dari material memberikan detail dan permainan tekstur seperti yang kita sering temui di alam liar. Pada dinding di area hotel ini menggunakan dinding batu dan kayu yang menampilkan tekstur alaminya.



Gambar 25. Contoh penggunaan material alami yang dipertahankan karakter teksturnya

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

3. Alternatif Tata Kondisi Ruang

Mengoptimalkan bukaan pada bangunan dengan menggunakan skylight dan jendela – jendela besar serta adanya void pada area utama, selain itu penggunaan material transparan seperti akrilik, kaca dan panel Polycarbonate Translucent.



Gambar 26. Penggunaan Skylight dan Void

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 27. Panel Polycarbonate Transculent untuk Dinding dan Atap

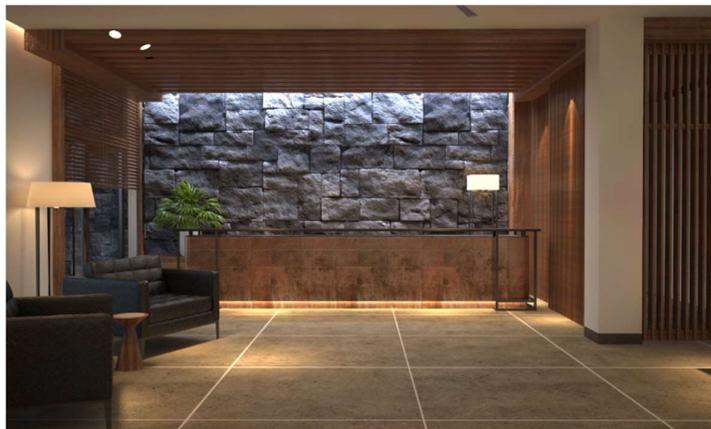
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

4. Hasil Desain



Gambar 28. Render Main Entrance

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 29. Render Reception

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 30. *Render Lounge* menghadap ke *Void*

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 31. *Render Koridor Jembatan* menuju ke *Restoran dan Kamar*

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 32. *Render Foyer Restaurant* dengan *skylight*

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 33. Render Foyer Restaurant view arah indoor dining dengan skylight
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 34. Render Indoor Dining view ke arah Outdoor Cafe
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 35. Render Outdoor Café
(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 36. Render Indoor Dining view 1

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 37. Render Indoor Dining view 2 dengan dramatic ceiling serta sculpture

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 38. Render Outdoor Dining

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)



Gambar 39. Render Area koridor tangga view 1 dengan sculpture gantung

(Sumber : Hasil Analisis, 2019)

IV. KESIMPULAN

Hotel ini memiliki konsep “The Soul of Serenity” yang berarti Jiwa dari sebuah ketenangan dalam hal ini ketenangan, kedamaian serta kesederhanaan yang didapat dari mendekatkan diri pada alam dengan hidup saling berdampingan dan mengambil inspirasi sepenuhnya dari alam. Konsep ini terlihat dengan pemilihan material, permainan pada komposisi ruang, bentuk furniture, peletakan bukaan yang dramatis serta dengan elemen estetis lain seperti sculpture.

V. DAFTAR PUSTAKA

Design Council. (2015). <https://www.designcouncil.org.uk>. Retrieved from Design Council UK Double Diamond Diagram Web Site: <https://www.designcouncil.org.uk/news-opinion/design-process-what-double-diamond>

Ganguly, M. (2008). What is Organic Architecture.

Pearson, D. (2001). Environment. In *New Organic Architecture, The Breaking Wave* (p. 73). Dubai. UEA: Oriental Press.

Wright, F. L. (1939). *An Organic Architecture: The Architecture of Democracy*. Cambridge: MIT Press.